

Peningkatan Literasi Berbicara Menggunakan Media Audio Visual pada Siswa Kelas V SD GMIT Nulle

Selfianti Kristin Manek¹, Angreni Beaktris Liunokas^{2*}, Migdes C. Kause³, Eko Priyani Elisma Nomeni⁴

^{1,2,3,4} Institut Pendidikan Soe

DOI:

<https://doi.org/10.47134/pgsd.v3i1.2203>

*Correspondence: Angreni Beaktris

Liunokas

Email: liunokasrenni@gmail.com

Received: 03-09-2025

Accepted: 17-10-2025

Published: 28-11-2025



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license

(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan literasi berbicara siswa kelas V SD GMIT Nulle dengan menerapkan media pembelajaran audio visual. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan: perencanaan, implementasi, observasi dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD GMIT Nulle yang berjumlah 9 orang. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, tes dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan media pembelajaran audio visual dapat meningkatkan keterampilan literasi berbicara siswa secara signifikan. Hal ini tercermin dari hasil postest siklus I 69,44% dan siklus II 84,44%. Selain itu, berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas berbicara siswa dalam berdiskusi dan kemampuan berpendapat dalam menyampaikan unsur-unsur cerita rakyat meningkat dengan rata-rata setiap siklus 75% dan 100%. Berdasarkan temuan ini, media audio visual terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan literasi berbicara siswa, terutama untuk cerita rakyat.

Kata Kunci: Literasi Berbicara, Media Pembelajaran, Audio-Visual

Abstract: The aim of this study was to improve the speaking literacy of fifth grade students at SD GMIT Nulle through the implementation of audiovisual instructional media. The research employed a Classroom Action Research (PTK) design conducted in two cycles. Each cycle consisted of four stages: planning, implementation, observation, and reflection. The subjects of the study were nine fifth grade students of SD GMIT Nulle. Data were collected through observation, tests, and documentation. The results indicate that the use of audiovisual instructional media significantly enhanced students' speaking literacy skills. This improvement was reflected in the post-test results, which increased from 69.44% in Cycle I to 84.44% in Cycle II. In addition, observations of students' speaking activities in discussions and their ability to express opinions when presenting elements of folktales also showed an increase, with average scores of 75% and 100% for each cycle, respectively. Based on these findings, audiovisual media are proven to be effective in improving students' speaking literacy skills, particularly in the context of folktales.

Keywords: Speaking Literacy, Instructional Media, Audio-Visual

Pendahuluan

Literasi merupakan kemampuan berbahasa yang dimiliki seseorang dalam berkomunikasi melalui berbagai keterampilan, yaitu membaca, menyimak, menulis, dan berbicara, dengan cara yang disesuaikan dengan tujuan komunikasinya. Dalam konteks mata pelajaran Bahasa Indonesia, literasi lebih diarahkan pada kemampuan mengelola informasi, yang meliputi aktivitas mengumpulkan, mengolah, dan mengkomunikasikan informasi (Hastuti, 2019). Melalui penguatan literasi, siswa akan lebih mampu memahami,

menghargai, dan menginterpretasikan materi atau teks dengan lebih baik. Literasi juga berkontribusi pada peningkatan kemampuan berpikir kritis, kemampuan mengekspresikan diri, serta perluasan wawasan (Subandiyah, 2015). Dengan demikian, rendahnya tingkat literasi siswa berpotensi memengaruhi kemampuan mereka dalam memahami materi pelajaran di sekolah, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya capaian akademik.

Keterbatasan literasi siswa juga berdampak pada kemiskinan kosakata dan rendahnya kemampuan berbicara. Kondisi ini menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam mengekspresikan diri secara efektif, baik dalam mengikuti instruksi maupun dalam keterlibatan percakapan yang kompleks. Dalam hal ini, literasi berbicara dapat dipahami sebagai kemampuan berbicara yang dimiliki seseorang untuk menyampaikan ide atau gagasan kepada orang lain secara tepat sesuai dengan tujuan komunikasi. Keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting dalam proses komunikasi. Komunikasi yang efektif menuntut penggunaan bahasa yang sesuai dengan kaidah Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), mengingat hakikat bahasa pada dasarnya adalah tuturan (Harianto, 2020). Lebih jauh, kemampuan berbicara yang baik di depan umum berkontribusi terhadap pengembangan kepercayaan diri dan dapat mendukung pencapaian jenjang karier yang lebih baik (Nurliani, 2016). Melalui keterampilan berbicara, individu dapat menyampaikan berbagai jenis informasi, seperti fakta, peristiwa, gagasan, ide, maupun tanggapan. Dengan demikian, berbicara dapat dipahami sebagai aktivitas mengemukakan ide atau pesan secara lisan melalui lambang-lambang bunyi secara aktif agar tercipta proses komunikasi yang efektif antara penutur dan mitra tutur (Setyawati, 2021).

Media audio visual merupakan alat yang dirancang untuk menampilkan gambar sekaligus menghasilkan suara sehingga memudahkan siswa memahami informasi yang disajikan; contoh media audio visual antara lain film bersuara, video, dan televisi (Setiyawan, 2020). Karakteristik media ini memungkinkan penyajian kombinasi visual dan auditif yang selaras dengan kebutuhan pengembangan keterampilan berbahasa, khususnya berbicara, karena siswa tidak hanya melihat tampilan gambar, tetapi juga mendengar model bahasa lisan yang baik dan jelas. Media audio visual dapat menampilkan rangkaian gambar yang diiringi oleh suara atau latar bunyi (*background*) sehingga mampu membangun penalaran dan merangsang respons emosional siswa terhadap materi yang dipelajari. Dalam konteks pembelajaran bahasa, khususnya literasi berbicara, tampilan tersebut dapat membantu siswa memahami konteks cerita, alur peristiwa, tokoh, maupun dialog, sehingga mereka lebih mudah menirukan, mengembangkan, dan kemudian mengungkapkan kembali dengan bahasa mereka sendiri. Dengan demikian, media audio visual sangat relevan untuk digunakan dalam menyajikan materi-materi pembelajaran yang kompleks, termasuk cerita rakyat yang menuntut pemahaman alur dan pengungkapan kembali secara lisan (Utami dkk., 2024) dan membuat siswa lebih aktif serta memahami isi cerita (Fatima, dkk., 2025).

Berdasarkan hasil observasi di kelas V SD GMIT Nulle yang berjumlah 9 siswa (7 laki-laki dan 2 perempuan), ditemukan beberapa permasalahan terkait literasi berbicara. Di antaranya: (1) siswa masih kurang percaya diri ketika diminta bercerita atau

menyampaikan pendapat di depan kelas; (2) keaktifan siswa dalam kegiatan diskusi masih rendah; dan (3) penggunaan media pembelajaran yang terbatas membuat siswa kurang terdorong untuk bertanya maupun mengemukakan gagasan secara lisan. Siswa juga tampak kesulitan mengungkapkan pendapat secara runtut, menunjukkan minat berdiskusi yang rendah, serta cenderung gugup ketika berbicara di depan teman-temannya. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya kemampuan mereka dalam memahami dan menyampaikan kembali isi materi pembelajaran, yang pada akhirnya tercermin pada hasil belajar yang kurang optimal (Palupi dkk., 2020). Rendahnya hasil belajar siswa tampak dari pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Bahasa Indonesia, di mana dari 9 siswa hanya 5 siswa yang mencapai nilai KKM ≥ 70 , sementara 4 siswa lainnya memperoleh nilai di bawah 60. Fakta ini mengindikasikan perlunya intervensi melalui penggunaan media pembelajaran yang lebih efektif dalam mengembangkan kemampuan berbicara. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dipilih media audio visual sebagai upaya untuk meningkatkan literasi berbicara siswa, khususnya dalam konteks pembelajaran cerita rakyat di kelas V SD GMT Nulle.

Media audio visual berpotensi menjadikan penyajian bahan ajar lebih menarik, kontekstual, dan mudah dipahami, sehingga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengamati model tutur, meniru, kemudian mempraktikkan berbicara secara bertahap. Dalam batas tertentu, media ini dapat menggantikan peran guru sebagai satu-satunya penyaji materi, sementara guru lebih berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan memberikan umpan balik terhadap performa berbicara siswa (Gabriela, 2021). Media pembelajaran pada hakikatnya merupakan alat bantu yang memperlancar komunikasi antara pendidik dan siswa sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih efektif (Widhayati & Abduh, 2021). Dengan demikian, penyajian materi melalui media audio visual diyakini mampu meningkatkan motivasi, keberanian, dan kemampuan siswa dalam mengorganisasi serta menyampaikan gagasan secara lisan, sehingga berkontribusi langsung pada peningkatan literasi berbicara mereka. Media audio visual juga dipercaya dapat membangkitkan minat dan antusiasme siswa sekolah dasar karena sifatnya yang menarik dan menyenangkan (Salsabila dkk., 2020), sehingga mendukung terwujudnya proses pembelajaran yang lebih aktif, komunikatif, dan bermakna.

Sejumlah hasil penelitian mutakhir menunjukkan bahwa media audio visual merupakan salah satu alternatif media yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Sidabutar dan Manihuruk (2022) menemukan bahwa penggunaan media audio visual dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar secara signifikan meningkatkan kemampuan berbicara siswa, baik dari segi kelancaran, kejelasan pengucapan, maupun keberanian menyampaikan pendapat di depan kelas. Peningkatan tersebut tercermin pada kenaikan rata-rata skor keterampilan berbicara dan persentase ketuntasan belajar setelah tindakan pembelajaran berbasis audio visual diterapkan. Penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh Agisti (2023) pada peserta didik kelas II C SDN Ciputat 01 juga menunjukkan temuan serupa. Melalui dua siklus tindakan, penggunaan media pembelajaran audio visual terbukti mampu meningkatkan rata-rata nilai keterampilan berbicara dari 76,53 dengan ketuntasan 67% pada siklus I menjadi 87,59

dengan ketuntasan 90% pada siklus II. Hasil ini menegaskan bahwa media audio visual tidak hanya meningkatkan kualitas performa berbicara, tetapi juga persentase ketuntasan belajar siswa. Pada konteks kelas tinggi sekolah dasar, Sandi et. al., (2023) mengembangkan media audio visual berbasis aplikasi *Cartoon Story Maker* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media cerita bergambar berbasis animasi yang dipadukan dengan audio dapat meningkatkan minat dan kepercayaan diri siswa dalam kegiatan berbicara, serta membantu mereka menyusun cerita lisan secara lebih runtut. Secara umum, temuan-temuan tersebut mengindikasikan bahwa media audio visual memiliki potensi besar dalam memfasilitasi pengembangan keterampilan berbicara melalui kombinasi rangsangan visual dan auditif yang kaya. Namun demikian, sebagian besar studi terdahulu lebih banyak memfokuskan pada keterampilan berbicara dalam arti performatif (misalnya kemampuan presentasi atau bercerita secara umum), dan belum banyak yang secara eksplisit mengkaji literasi berbicara dalam kaitannya dengan kemampuan siswa mengolah dan mengomunikasikan informasi, khususnya pada konteks penceritaan kembali cerita rakyat di kelas tinggi sekolah dasar. Dengan demikian, penelitian ini menempati posisi penting dengan mengisi celah tersebut, yakni mengkaji efektivitas media audio visual dalam meningkatkan literasi berbicara siswa kelas V SD GMIT Nulle pada materi cerita rakyat, yang menuntut kemampuan memahami, mengorganisasi, dan menyajikan kembali isi cerita secara lisan secara runtut, jelas, dan komunikatif.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Aqib (2011), Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah bentuk penelitian yang terjadi di dalam kelas berupa Tindakan tertentu yang dilakukan untuk memperbaiki proses belajar mengajar guna meningkatkan hasil belajar yang lebih baik dari sebelumnya. Metode penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran serta membantu memberdayakan guru dalam memecahkan masalah pembelajaran di sekolah. Penelitian ini, peneliti mengumpulkan data mengenai kegiatan yang akan diteliti melalui observasi, tes dan dokumentasi. Arikunto dkk., (2019) menjelaskan bahwa satu siklus PTK terdiri dari empat langkah yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan dan (4) refleksi.

Pada tahapan (1) perencanaan, peneliti dan guru menyusun RPP, menyiapkan media audio visual, instrumen observasi, serta perangkat tes. Tujuannya agar dijadikan panduan selama proses belajar mengajar, dengan pemilihan materi yang sesuai dengan karakteristik siswa dan tema pembelajaran sehingga siswa dapat lebih mudah memahami dan terlibat dalam pembelajaran dengan lebih aktif dan antusias; tahapan selanjutnya (2) pelaksanaan tindakan, peneliti melaksanakan pembelajaran sesuai RPP dengan menerapkan media audio visual untuk meningkatkan literasi berbicara siswa. Setiap siklus terdiri atas beberapa pertemuan yang meliputi kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Pada kegiatan pendahuluan, guru membuka pembelajaran dengan salam, mengecek kehadiran siswa, melakukan apersepsi yang mengaitkan pengalaman sehari-hari dengan materi cerita

rakyat, serta menyampaikan tujuan pembelajaran dan menjelaskan secara singkat media audio visual yang akan digunakan. Selanjutnya, pada kegiatan inti, guru menayangkan media audio visual berupa video cerita rakyat melalui proyektor/laptop dan speaker, kemudian mengarahkan siswa untuk menyimak unsur-unsur cerita seperti tokoh, alur, latar, dan amanat. Setelah pemutaran, guru mengajukan pertanyaan pemahaman dan memodelkan cara menceritakan kembali isi cerita dengan bahasa lisan yang runtut, intonasi yang tepat, dan artikulasi yang jelas. Selanjutnya siswa dibagi dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan isi cerita dan menyusun kerangka cerita dalam bentuk poin-poin penting pada lembar kerja, sehingga mereka terlatih mengorganisasi gagasan sebelum berbicara. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing kelompok yang mengalami kesulitan. Setelah itu, siswa berlatih menceritakan kembali cerita secara lisan, baik secara berpasangan maupun dalam kelompok, dan beberapa siswa diminta mempresentasikan cerita di depan kelas. Performansi berbicara siswa dinilai menggunakan rubrik literasi berbicara yang mencakup aspek keberanian, kelancaran, ketepatan pengucapan, kosakata, dan keterpaduan isi. Pada kegiatan penutup, guru memandu refleksi singkat mengenai pengalaman dan kesulitan yang dirasakan siswa selama kegiatan berbicara, menegaskan kembali prinsip-prinsip berbicara yang baik, memberikan umpan balik umum, serta menjelaskan tindak lanjut pada pertemuan berikutnya. Dengan demikian, tahap pelaksanaan tindakan dirancang untuk secara sistematis memfungsikan media audio visual sebagai stimulus yang mendorong siswa lebih aktif berbicara dan mengembangkan literasi berbicara mereka. Tahapan selanjutnya (3) observasi, peneliti dan guru mitra mengamati aktivitas siswa dan guru, mencatat keterlibatan, keberanian, dan kemampuan berbicara siswa menggunakan lembar observasi. Tujuannya untuk mendapatkan informasi rinci tentang bagaimana siswa berinteraksi dengan materi pembelajaran dan sejauh mana mereka mampu menceritakan kembali video yang ditonton dengan pemahaman mereka. Catatan hasil observasi ini menjadi informasi sangat penting untuk mengevaluasi efektivitas media dan metode yang diterapkan. Tahapan selanjutnya (4) refleksi, peneliti menganalisis hasil observasi dan tes, mendiskusikan dengan guru dan siswa, mengidentifikasi kelemahan tindakan pada siklus lalu menyusun perbaikan yang akan diterapkan pada siklus berikutnya. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa proses pembelajaran menjadi lebih baik pada siklus berikutnya. Model pembelajaran ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap proses pengajaran Bahasa Indonesia di SD GMIT Nulle, serta menjadi model bagi penelitian serupa di institusi Pendidikan lainnya. Melalui penelitian ini, diharapkan bahwa model yang diterapkan dapat diadaptasi serta diimplementasikan oleh pendidik lainnya dalam konteks pembelajaran bercerita.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan tindakan dalam dua siklus menunjukkan adanya peningkatan yang jelas pada literasi berbicara siswa kelas V SD GMIT Nulle setelah penerapan media audio visual. Hasil pretest sebelum diberi perlakuan memperlihatkan rata-rata kemampuan berbicara siswa sebesar 58,11 dengan hanya 2 dari 9 siswa yang mencapai KKM (≥ 70), sedangkan 7

siswa lainnya masih berada di bawah KKM. Kondisi ini mengonfirmasi temuan awal bahwa siswa kurang percaya diri ketika diminta bercerita, kurang aktif berdiskusi, dan mengalami kesulitan mengorganisasi gagasan secara lisan. Setelah tindakan pada siklus I dengan penggunaan media audio visual, rata-rata nilai posttest meningkat menjadi 69,44 dan jumlah siswa yang tuntas bertambah menjadi 4 orang (44%), sementara 5 siswa (56%) masih belum mencapai KKM. Perhitungan N-Gain sebesar 0,30 menunjukkan peningkatan pada kategori sedang. Pada tahap ini, siswa mulai menunjukkan peningkatan kelancaran dan ketepatan pengucapan, namun aspek ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan keberanian berbicara di depan kelas masih perlu diperkuat.

Perbaikan tindakan pada siklus II difokuskan pada penguatan pemodelan oleh guru, pendampingan lebih intensif ketika siswa menyusun kerangka cerita, serta pemberian kesempatan latihan berbicara yang lebih sering. Hasilnya, rata-rata nilai posttest siklus II meningkat signifikan menjadi 84,44 dengan 8 dari 9 siswa ($\pm 89\%$) berhasil melampaui KKM dan hanya 1 siswa yang masih belum tuntas. Nilai N-Gain rata-rata sebesar 0,63 berada pada kategori tinggi, yang menunjukkan bahwa penggunaan media audio visual tidak hanya memperbaiki kemampuan berbicara siswa secara bertahap, tetapi juga memberikan efek peningkatan yang kuat setelah dua siklus tindakan. Peningkatan ini sejalan dengan kenaikan kualitas aktivitas guru dan siswa: aktivitas guru meningkat dari 81% pada siklus I menjadi 93% pada siklus II, sedangkan aktivitas siswa bergerak dari 75% menjadi mendekati 100%, yang tercermin pada keterlibatan mereka dalam menyimak video, berdiskusi, serta mempresentasikan kembali cerita rakyat yang ditayangkan. Hal ini memperlihatkan bahwa media audio visual bukan hanya berdampak pada produk belajar (nilai), tetapi juga pada proses belajar berupa keterlibatan dan keaktifan siswa.

Secara teoritis, peningkatan ini dapat dijelaskan melalui karakteristik media audio visual yang memadukan rangsangan visual dan auditif sehingga membantu siswa memahami konteks cerita sekaligus memperoleh model berbahasa lisan yang baik. Temuan penelitian ini selaras dengan hasil studi Sidabutar dan Manihuruk (2022) yang menunjukkan bahwa media audio visual efektif meningkatkan kemampuan berbicara siswa sekolah dasar, baik dari aspek kelancaran, kejelasan pelafalan, maupun keberanian berbicara di depan kelas. Gabriela, (2021) juga melaporkan bahwa penggunaan media audio visual berpengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa sekolah dasar karena penyajian materi menjadi lebih menarik dan mudah dipahami. Demikian pula, Widhayanti dan Abduh, (2021) menegaskan bahwa media audiovisual yang dikemas dengan baik dapat memperlancar komunikasi antara guru dan peserta didik sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih efektif.

Dari sisi motivasi dan keterlibatan belajar, hasil penelitian ini juga diperkuat oleh temuan Salsabila dkk., (2020) yang menyatakan bahwa media audio visual mampu meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah dasar dalam pembelajaran daring, karena sifatnya yang menarik, mudah diikuti, dan menyenangkan. Dalam konteks penelitian ini, antusiasme siswa tampak ketika mereka menyimak tayangan cerita rakyat Fatu Atoni, berdiskusi dalam kelompok, dan kemudian berlomba-lomba untuk menceritakan kembali isi cerita di depan kelas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa media audio visual mampu

mengurangi rasa takut dan gugup, sekaligus mendorong siswa lebih percaya diri dalam menyampaikan gagasan secara lisan.

Jika dikaitkan dengan indikator literasi berbicara yang digunakan—meliputi kelancaran berbicara, ketepatan dan ketegasan, keterampilan mendengarkan, keterampilan berinteraksi, serta ekspresi wajah dan bahasa tubuh—hasil observasi menunjukkan adanya perbaikan pada hampir semua aspek setelah tindakan siklus II. Siswa menjadi lebih lancar dan runtut dalam bercerita, memilih kosakata yang lebih tepat, mampu merespon pertanyaan teman maupun guru, dan menampilkan ekspresi yang lebih meyakinkan ketika menyampaikan cerita. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sidabutar dan Manihuruk (2022) serta Hastuti dan Budianti (2014) yang menegaskan bahwa pemanfaatan media audio visual dalam pembelajaran tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga mendorong siswa untuk lebih aktif dan terlibat secara emosional dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, secara keseluruhan, penerapan media audio visual dalam penelitian ini terbukti efektif untuk meningkatkan literasi berbicara siswa kelas V SD GMIT Nulle, khususnya dalam konteks pembelajaran cerita rakyat.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan media pembelajaran audio visual efektif dalam meningkatkan literasi berbicara siswa kelas V SD GMIT Nulle pada materi cerita rakyat. Hal ini tampak dari peningkatan hasil posttest keterampilan berbicara, dari rata-rata 69,44% pada siklus I menjadi 84,44% pada siklus II, disertai bertambahnya jumlah siswa yang mencapai KKM. Peningkatan tersebut didukung pula oleh nilai N-Gain yang beranjak dari kategori sedang pada siklus I menjadi kategori tinggi pada siklus II, yang menunjukkan adanya peningkatan kemampuan yang bermakna setelah tindakan diberikan.

Hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus menunjukkan bahwa penerapan media audio visual efektif meningkatkan literasi berbicara siswa kelas V SD GMIT Nulle pada materi cerita rakyat. Peningkatan ini terlihat dari kenaikan nilai posttest dari 69,44% pada siklus I menjadi 84,44% pada siklus II, serta bertambahnya jumlah siswa yang mencapai KKM. Nilai N-Gain yang semula pada kategori sedang kemudian meningkat menjadi kategori tinggi, menandakan adanya peningkatan kemampuan yang bermakna setelah tindakan diberikan. Selain itu, aktivitas dan kepercayaan diri siswa dalam berbicara juga meningkat secara signifikan; siswa menjadi lebih aktif menyimak tayangan, berdiskusi, menyusun kerangka, serta mampu menceritakan kembali isi cerita dengan lebih jelas, runtut, dan ekspresif.

Temuan ini mengandung implikasi penting bahwa media audio visual dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap isi cerita, meningkatkan motivasi belajar, serta menyediakan pengalaman belajar multimodal yang membantu siswa menghasilkan tuturan lisan yang lebih baik. Oleh karena itu, media ini direkomendasikan untuk digunakan secara luas dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi berbasis teks. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar penggunaan media audio visual diuji pada aspek literasi yang berbeda atau dipadukan dengan strategi pembelajaran

lain seperti *storytelling* atau *role play*, sehingga efektivitasnya dapat dibandingkan dan dikembangkan lebih jauh dalam berbagai konteks pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Agisti, K. (2023). *Peningkatan keterampilan berbicara melalui media pembelajaran audio-visual peserta didik kelas II SDN Ciputat 01* (Skripsi). UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. [UIN Jakarta Repository](https://doi.org/10.24060/jurnal.pgsd.v2i2.1447)
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2019). *Penelitian tindakan kelas* (Edisi revisi). Jakarta: Bumi Aksara.
- Bhena, M. M. O., Nuwa, A. A. Io., Awe, E. Y. (2025). Peningkatan Minat Baca dan Kreativitas Menciptakan Karya Tulis Siswa kelas IV Melalui Program Mading di SDK Mabhambawa. *Jurnal Pendidikan Guur Sekolah Dasar*, 2(2), 1-14. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v2i2.1447>
- Aqib, Z. (2011). *Penelitian tindakan kelas*. Yrama Widya.
- Aqib, Z., & Amrullah, A. (2017). *Penelitian tindakan kelas (PTK) SD/MI*. Ar-Ruzz Media. <https://kubuku.id/detail/penelitian-tindakan-kelas-ptk-sd-mi-/10107>
- Arsyad, A. (2014). *Media pembelajaran* (edisi revisi). Rajawali Pers. <https://www.rajagrafindo.co.id/produk/media-pembelajaran/>
- Fatima, S., Murniviyanti, L., & Pratama, A. (2025). *Pemanfaatan cerita rakyat berbasis media audio visual sebagai pendidikan karakter siswa kelas IV SDN 205 Palembang*. *Quality: Journal of Community Service*, 2(1)
- Fredimento, A., Muga, R., & Bitto, G. S. (2024). Meningkatkan prestasi belajar siswa sekolah dasar melalui penggunaan media audio visual. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5(1). <https://doi.org/10.37478/jpm.v5i1.3393>
- Gabriela, N. D. P. (2021). Pengaruh media pembelajaran berbasis audio visual terhadap peningkatan hasil belajar sekolah dasar. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 104–113. Diakses dari Garuda: <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2100663>
- Hariato, E. (2020). Metode bertukar gagasan dalam pembelajaran keterampilan berbicara. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9(4), 411–422. <https://doi.org/10.58230/2745-4312.56>
- Hastuti, A., & Budianti, Y. (2014). Pengaruh penggunaan media audio visual terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas II SDN Bantargebang II Kota Bekasi. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(2), 33–38. <https://doi.org/10.33558/pedagogik.v2i2.1244>
- Hastuti, U. R. (2019). Mengasah kemampuan intelektual melalui literasi informasi model Big 6™: Integrasi dengan pembelajaran model berpikir induktif. *Unilib: Jurnal Perpustakaan*, 10(1), 41–50. <https://doi.org/10.20885/unilib.vol10.iss1.art6>
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-981-4560-67-2>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 137 tahun 2014 tentang Standar*

- Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://peraturan.go.id/id/permendikbud-no-137-tahun-2014>
- Nurliani. (2019). *Kemampuan berbicara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas V SDN 28 Mancani Kecamatan Telluwanua Kota Palopo* [Skripsi, IAIN Palopo]. [Repository IAIN Palopo](#).
- Putri, A., & Syamsuyurnita. (2024). Penerapan media pembelajaran audio visual terhadap kemampuan berbicara siswa Sekolah Darul Muhmin, Thailand. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(3), 1026–1032. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i03.5064>
- Salsabila, U. H., Sofia, M. N., Seviarica, H. P., & Hikmah, M. N. (2020). Urgensi penggunaan media audiovisual dalam meningkatkan motivasi pembelajaran daring di sekolah dasar. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 25(2), 284–304. <https://doi.org/10.24090/insania.v25i2.4221>
- Sandi, B. A., Yuhana, Y., & Andriana, E. (2023). Pengembangan media audio visual melalui aplikasi Cartoon Story Maker untuk meningkatkan keterampilan berbicara di kelas V sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 9(1). <https://doi.org/10.31932/jpdp.v9i1.2058>
- Setiyawan, H. (2020). Pemanfaatan media audio visual dan media gambar pada siswa kelas V. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 3(2), 198–203. <https://doi.org/10.24176/jpp.v3i2.5874>
- Setyawati, B. M. (2021). Model Picture and Picture untuk meningkatkan keterampilan berbicara sesuai unggah-ungguh. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 6(3), 289–296. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v6i3.267>
- Sholikhah, N. A. M., Dewi, N. K., & Sholeha, V. (2021). Meningkatkan kemampuan berbicara melalui media pembelajaran audio visual pada anak usia 5–6 tahun. *Kumara Cendekia*, 9(1), 56–64. <https://jurnal.uns.ac.id/kumara/article/view/47166>
- Sidabutar, Y. A., & Manihuruk, L. M. E. (2022). Keefektifan media audio-visual dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 1923–1928.
- Subandiyah, H. (2015). Pembelajaran literasi dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya*, 2(1). <https://journal.unesa.ac.id/index.php/paramasastra/article/view/1502>
- Tarigan, H. G. (2015). *Berbicara: Sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa. (Ebook info) <https://kubuku.id/detail/berbicara-sebagai-suatu-keterampilan-berbahasa/17283>
- Utami, I. P., Muktadir, A., & Koto, I. (2024). Pengembangan bahan ajar cerita rakyat Keramat Riak berbasis audio visual pada pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN 56 Kota Bengkulu. *KAPEDAS: Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 3(2), 288–301. <https://doi.org/10.33369/kapedas.v3i2.30396>
- Widhayanti, A., & Abduh, M. (2021). Peningkatan motivasi belajar melalui media audiovisual berbantuan Power Point pada peserta didik di sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1587–1593. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.627>